



TERJANGAN BADAI, BELAIAN MENTARI

* By: Diba Azzukhruf

“Aku nggak bisa.”

Seketika seisi kelas hening mendengar keputusan yang meluncur dari bibirnya yang tersenyum itu. Satu detik, dua detik, terdengar bisik-bisik yang lama-kelamaan riuh merupa.

“Tenang semuanya!” Bayu, sang ketua kelas angkat bicara. “Anton udah milih keputusannya yang harus kita hargai. Ini adalah pilihan yang telah ia *pikirin* matang-matang. Oke semua! Dan sekarang mari kita *lanjutin* pembentukan tim koalisi Paket A dan Paket B. Ingat, jangan pelit dengan sesama tim ya. Mari kita lewati perang terakhir bersama-sama!” Tok, tok, tok. Bayu mengetuk meja dengan penghapus, tanda rapat kelas usai sudah.

Ujian nasional sudah di depan mata, bulan depan. Segala hal telah dipersiapkan. Belajar, membahas soal, menjadi makhluk setia perpustakaan, dan les di sekolah juga di luar. Tapi masih saja bayang UN tak berubah keangkerannya. Takut masih merajai benak. Wajar saja sih, anak mana yang tak takut dengan UN? Seluruh siswa di Indonesia pasti menakutkannya. Apalagi batas nilai terendah adalah 5,50. Karena ketakutan itu, kami menyusun kerja sama dengan membuat tim koalisi Paket A dan Paket B, saling bertukar nomor HP untuk memberi

tahu saat ujian karena kami akan duduk terpencair-pencar nanti. Kerja sama tim inilah yang ditolak mentah-mentah oleh Anton.

“Aku *nggak* bisa *ngelakuin* apa yang *kelen*¹ lakukan. Aku udah *mikirin* apa pun konsekuensi yang bakal aku terima nanti. Aku mau lihat, aku mau tahu, apa aku pantas untuk lulus, apa aku berhasil atas tiga tahun ini aku belajar,” ujarnya ketika rapat kelas.

“Dia sangat idealis.”

“Dia jujur.”

“Jangan sok kali lah!”

“Aku pengen kayak dia, tapi *cemana*² ya? Aku *nggak* bisa *nerima* kenyataan kalau nanti aku *nggak* lulus. Tak mau aku kayak Kak Rita dan Kak Ika.”

Begitu komentar beberapa teman yang kudengar. Ya, Kak Rita dan Kak Ika adalah siswa yang tidak lulus tahun lalu karena keidealismean yang akan dilakukan Anton nanti. Mereka bertiga adalah sahabat. Kak Rita sudah ikut ujian paket C dan sekarang kuliah di sebuah universitas swasta di Medan, sedangkan Kak Ika akan ikut ujian ulang UN bersama kami tahun 2009 ini. Kak Ika sudah membujuk Anton agar jangan mengambil langkah yang sama seperti nya. Namun Anton telah kukuh. Keputusannya sudah bulat, tidak dapat diganggu gugat lagi.

Malam berganti pagi, hari berganti hari, UN kian memojokkan siswa-siswa agar terus melakukan persiapan perang yang siap menabuh genderangnya. Di kamarku sudah penuh *copy*-an soal UN tahun-tahun lalu, soal-soal *try out*, buku kumpulan soal UN dan SNMPTN. SNMPTN satu bulan setengah lagi, hingga aku selalu membagi waktu dalam mengerjakan soal-soal UN atau SNMPTN. Tapi aku sering tak ingat waktu, kalau UN-lah yang sebentar lagi akan tiba. Aku merasa lebih

1 Kalian

2 Bagaimana





SERBA-SERBI UJIAN NASIONAL

asyik mengerjakan soal SNMPTN atau SPMB, UMPTN, dan Sipenmaru. Tak aku mengerti kenapa bobot soal-soal itu lebih gampang kurasa daripada soal UN yang menjelimet. Teman yang lain juga bilang begitu. Entahlah, tak habis pikir.

Para tentor di bimbingan belajar terus menyemangati kami. “Jangan banyak main, jangan sering bepergian, takut kenapa-kenapa di jalan. Bukannya mendoakan, lebih baik belajar aja di rumah kan? Kalian bayangkan matahari yang akan terbit saat hari UN minggu depan,” ucap Bang Agam di depan kelas di sela waktu pelajaran Biologi.

“Memang kenapa mataharinya, Bang? Kan sama aja,” celetuk Ery yang duduk di pojok kelas.

“Enggak, mataharinya akan memberikan sensasi yang beda. Kalian tengok sajalah nanti!” lanjut Bang Agam. Aku cuma mengangguk-angguk, sementara pikiranku semakin pusing saja. Takut. Malah kata Mama aku kurusan, matakku semakin cekung. Kurang istirahat kali ya.

Seminggu menjelang UN, siswa kelas tiga mulai diliburkan. Istilahnya ‘hari tenang’, dianjurkan siswa belajar lebih konsentrasi di rumah. Belajar, belajar, belajar. Hatiku terus berdoa. Sampai suatu malam satu hari sebelum UN, sebuah SMS masuk ke HP-ku. *Kunci Jawaban Matematika Paket A*. Aku terkejut bukan kepalang. Belum ujian kok udah dapat kunci? Jadi merasa aneh. Kupandangi layar HP-ku dan tiba-tiba ada SMS masuk lagi. Bernada sama, kunci jawaban Matematika. Kukirim SMS ke temanku, kutanya asal kunci jawaban itu.

“Dari teman kita juga, tapi *nggak* bisa disebutkan namanya. Besok jangan langsung *pake* kunci itu ya. Kita cerdas jugalah. Kita baca dulu soalnya, baru dicocokin. OK!” balas si teman.

Oh, aku mengerti sekarang mengapa soal UN dibuat sulit. Karena sudah banyak permainan yang dilakoni, mending dibuat sulit saja soalnya sekalian. Keesokan paginya di sekolah, sempat kutanyakan kembali pada temanku yang lain tentang asal bocoran soal itu. Konon katanya, mereka memperolehnya dari bimbel X di mana bimbel tersebut membeli kopian soal kira-